

**STUDI IKONOGRAFI ORNAMEN PADA INTERIOR MASJID AGUNG AL  
FATTAH MOJOKERTO**

**Vernanda Juni Hariyanto<sup>1</sup>, Siti Badriyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Desain Interior, ISI Surakarta

<sup>2</sup> Dosen Prodi Desain Interior, ISI Surakarta

E-mail: [vernandajuni10@gmail.com](mailto:vernandajuni10@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitibadriyah30@yahoo.com](mailto:sitibadriyah30@yahoo.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The Great Mosque of Al Fattah is a mosque built in 1877 which was the first Muslim worship building in Mojokerto City. This research uses qualitative research methods based on Panofsky's Iconography theory. The research was conducted through three stages, namely pre-iconography, iconographic analysis, and iconography interpretation. The results showed that the ornaments on the Great Mosque of Al Fattah have a stylistic meaning that is in accordance with the interior style, namely Majapahit-Middle East, but there are some ornaments whose use is not appropriate to the interior style of Majapahit-Middle East.*

**Keyword :** *Iconography, Interior, Majapahit, Mosque, Ornament*

**ABSTRAK**

Masjid Agung Al Fattah merupakan masjid yang dibangun pada tahun 1877 yang merupakan bangunan ibadah muslim pertama yang ada di Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan teori Ikonografi Panofsky. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen pada Masjid Agung Al Fattah memiliki makna gaya yang sesuai dengan gaya interior yaitu Majapahit-Timur Tengah, namun terdapat beberapa ornamen yang penggunaannya kurang tepat terhadap gaya interior Majapahit- Timur Tengah.

**Kata Kunci :** Ikonografi, Interior, Majapahit, Masjid, Ornamen

## 1. PENDAHULUAN

Kota Mojokerto adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur. Kota ini terletak 50 km barat daya Surabaya. Wilayah Mojokerto merupakan salah satu kota dan kabupaten yang memiliki perkembangan penduduk yang cukup pesat dengan mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dengan terdapat cukup banyak tempat ibadah untuk umat Islam seperti Masjid dan Musholla. Ditambah dengan tradisi umat muslim yang menggunakan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah melainkan tempat untuk beraktivitas seperti belajar Al Qur'an, Majelis Taklim, Pengajian, hingga tempat berkumpul dan bersosialisasi antar umat Islam.

Di Kota Mojokerto, terdapat satu Masjid ikonik yang terletak pada pusat Kota Mojokerto. Masjid Agung Al Fattah Mojokerto ini memiliki usia yang lebih dari 100 tahun membuat masjid ini menjadi salah satu bukti perkembangan islam di Mojokerto sejak masa lampau.

Masjid Agung Al Fattah dibangun pada masa kolonial Belanda tahun 1877. Peletakan batu pertama pembangunan Masjid ini dilakukan pada Ahad Pon 7 Mei 1877 atau 1294 Hijriyah. Masjid Agung Al-Fattah didirikan pada saat kepemimpinan Bupati Mojokerto RAA Kromojoyo Adinegoro. Masjid ini berdiri megah di samping Alun-Alun Kota Mojokerto tepatnya di Jalan Hasyim Asyari No. 1 Kec. Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. (Jawatimuran, 2016).

Masjid Agung al Fattah menggunakan gaya interior Timur Tengah dan dipadukan dengan Kebudayaan Majapahit. Ciri Majapahit ditujukan pada bentuk dan ornamen yang ada pada ruang shalat Masjid

Agung Al Fattah. Pagar masjid terbuat dari batu yang diolah oleh seniman dari Trowulan yang dulunya diperkirakan menjadi pusat Kerajaan Majapahit dengan Teknik Majapahitan. Pada interior Masjid Agung Al Fattah ini terdapat sebuah *pendhapa* yang disusun oleh saka guru yang berjumlah empat dengan tinggi 20 meter tanpa sambungan yang sampai saat ini masih berdiri kokoh. Masjid Agung Al Fattah menggunakan beberapa elemen hias pada setiap sisi, salah satunya ornamen. Ornamen pada Masjid Agung Al Fattah ini terdiri dari berbagai macam bentuk.

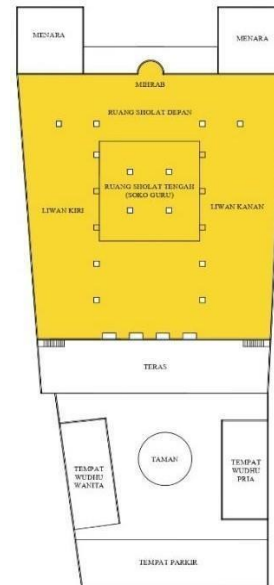
Pengkajian akan dilakukan dengan metode ikonografi Panofsky yang merupakan suatu studi untuk memperoleh makna dari suatu karya seni dengan melalui tahapan deskripsi yang terbagi menjadi tiga tahap pembahasan, yaitu pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonografi.

Penelitian difokuskan pada persoalan makna dari elemen visual yang terdapat pada Masjid Agung al Fattah Mojokerto. Pendekatan yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif berdasarkan teori Ikonografi Panofsky. Terdapat tiga tahapan pada teori Ikonografi Panofsky yaitu, pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonografi (Panofsky, 1955).

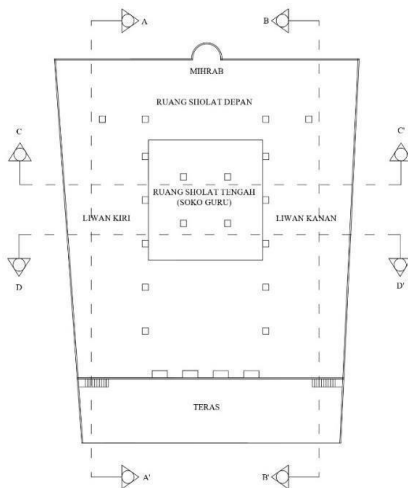
## 2. PEMBAHASAN

### a. Interior Masjid Agung Al Fattah Mojokerto

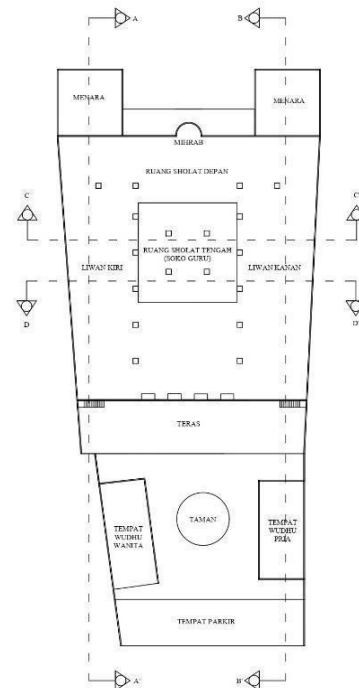
Interior Masjid Agung Al Fattah terdiri dari elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang, dan ornamen. Elemen pembentuk ruang merupakan elemen wajib ada pada interior. Interior tidak akan terbentuk jika salah satunya tidak terpenuhi. Elemen pembentuk ruang terdiri dari tiga aspek, yaitu dinding, lantai, dan *ceiling*. Elemen pengisi ruang merupakan elemen yang berfungsi sebagai pengisi dan penghias ruangan, seperti *furniture* dan aksesoris interior. Sedangkan ornamen merupakan unsur penghias dalam sebuah ruang atau benda.



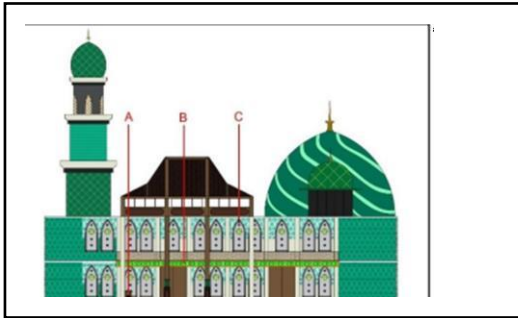
**Gambar 2** Batasan Objek Penelitian  
(Repro : Vernanda Juni, 2022)



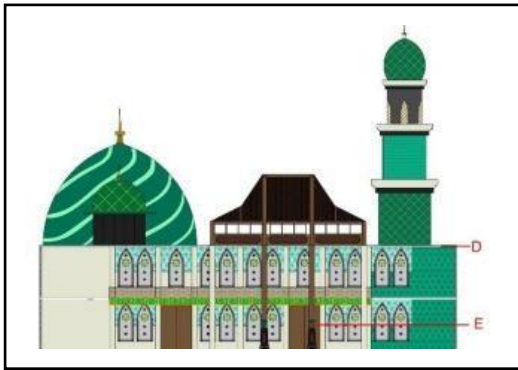
**Gambar 1** Existing Masjid Agung Al Fattah (Repro : Vernanda Juni, 2022)



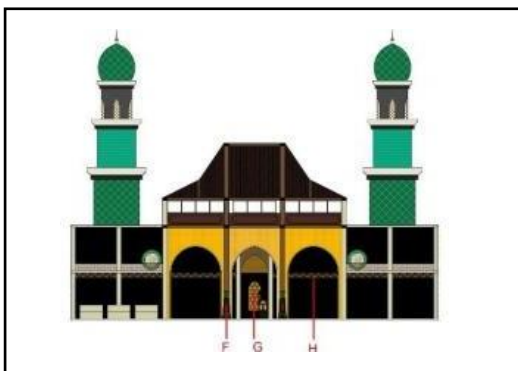
**Gambar 3** Layout Masjid Agung Al Fattah (Repro : Vernanda Juni, 2022)



Gambar 4 Tampak Potongan A-A' Masjid Agung Al Fattah  
(Repro : Vernanda Juni, 2022)



Gambar 5 Tampak Potongan B-B' Masjid Agung Al Fattah  
(Repro : Vernanda Juni, 2022)



Gambar 6 Tampak Potongan C-C' Masjid Agung Al Fattah  
(Repro : Vernanda Juni, 2022)














Tabel 1 Elemen Pembentuk Ruang Salat

Elemen Pembentuk Ruang	Gambar	Deskripsi
Ruang Salat Depan		Ruang salat depan berbentuk memanjang ke samping diperuntukkan untuk jamaah pria. Pada area ini, material lantai terbuat dari marmer berwarna putih dengan corak abu-abu. Marmer berukuran 240 x 120 cm yang diimport dari italia. Marmer yang digunakan merupakan jenis marmer yang dapat mengeluarkan efek dingin yang diserap saat malam hari. Untuk dinding pada muka ruang salat ini terdiri dari pasangan keramik berwarna hitam, disusun penuh dari lantai hingga ceiling dan ditambahkan aksan kaligrafi yang memanjang.
Mihrab		Pada area mihrab, sangat ditonjolkan kesan tradisional Jawa dengan menggunakan unsur warna hitam, coklat, dan emas. Mihrab terdiri atas kubah yang berbentuk seperempat lingkaran berbahan plat kuningan yang disusun secara heksagonal. Pada sisi depan kubah terdapat ornamen bermotif geometris (arabesque) berwarna coklat. Pada bagian dalam mihrab berbentuk lengkung dengan sisi tengah terdapat aksan kaligrafi yang cukup besar. Mihrab biasa digunakan sebagai tempat untuk khutbah pada salat jumat dan pada hari besar Islam.
Ruang Salat Tengah		Pada area ruang salat tengah ini yang merupakan inti dari masjid yaitu saka guru yang masih dipertahankan dari awal berdirinya masjid. Pada area ini ditonjolkan unsur gaya tradisional Majapahit dengan bentuk atap yang berbentuk joglo. Penggunaan konstruksi rangka atap joglo yang memiliki beberapa tiang yang dikenal dengan nama saka guru
Liwan Kanan		Area salat liwan kanan merupakan area pada bagian kanan bangunan. Area ini berada di samping area ruang tengah masjid dan di belakang ruang depan masjid. Pada area ini lebih ditonjolkan gaya timur tengah dengan adanya ornamen khas dari timur tengah. Penggunaan warna hijau dan biru juga menambah kesan timur tengah pada area salat ini. Meskipun dominan gaya timur tengah, perpaduan gaya Majapahit juga tidak dilupakan. Setengah bagian dinding juga dibuat ornamen yang terbuat dari roster berlubang agar dapat menjadi
Liwan Kiri		Seperti yang tampak pada area liwan kanan, penggunaan interior pada area liwan kiri juga tidak jauh berbeda. Gaya interior timur tengah yang dipadukan dengan interior tradisional Jawa juga masih digunakan pada area ini. Area salat liwan kiri berada pada kiri bangunan yang terletak di sebelah kiri ruang salat tengah dan sejajar dengan area salat liwan kanan. Pencahayaan alami digunakan pada area ini melalui kaca patri dan <i>loster</i> yang terdapat pada sisi kanan dan kiri dinding masjid. Penghawaan yang digunakan juga masih alami yang berasal dari luar masjid melalui <i>loster</i> pada dinding masjid. Lantai

Tabel 2 Elemen Pengisi Ruang Salat

elemen	Gambar	Deskripsi
Mimbar		Mimbar merupakan suatu tempat yang digunakan untuk berkhotbah. Penggunaan mimbar sudah ada sejak jaman Rasulullah SAW. Menurut Imam Syafi'i dalam al- Umm Jilid I, tingkatan ketiga itulah yang paling atas dan yang dipakai untuk berdiri oleh Rasulullah SAW sewaktu khutbah. Setelah berdiri di mimbar, lalu beliau berkhotbah, setelah selesai berkhotbah, beliau turun dari mimbar. Dalam perkembangannya, bentuk mimbar telah berubah dari masa ke masa. (Kuno & Darussalam, 2012)
Jam Berdiri		Jam berdiri ini berjumlah 2 unit, yang diletakkan pada area liwan kiri dan pria. Selain sebagai fungsi pengingat waktu, jam berdiri ini juga sebagai fungsi estetis. Jam berdiri ini dibuat dengan material kayu jati yang diberi aksesoris ukiran Jawa supaya mempertegas gaya interior dari masjid ini yaitu gaya Majapahit-timur tengah.

Tabel 3 Ornamen

Ornamen	Gambar	Deskripsi
Ornamen Lunglungan		Ornamen ini berlokasi pada jam berdiri yang berada di liwan kanan dan kiri. Material yang digunakan yaitu kayu jati dengan finishing glossy. Ornamen ini berukuran 80 x 40 cm.
Ornamen pilin berganda		Ornamen ini berlokasi pada level lantai yang terlihat pada ruang salat tengah. Material yang digunakan yaitu cor beton dengan finishing matte. Ornamen ini berukuran 1 x 20 m.
Ornamen kaligrafi		Ornamen ini berlokasi pada kaca patri yang berada di ruang liwan kanan dan kiri. Material yang digunakan yaitu kaca patri dengan finishing glossy. Ornamen ini berukuran 100 x 200 cm.
Ornamen flora		Ornamen ini berlokasi pada ceiling ruang salat depan. Material yang digunakan yaitu plat besi dengan finishing matte. Ornamen ini berukuran 100 x 100 cm.
Ornamen flora		Ornamen ini berlokasi pada saka guru bagian atas yang berada di ruang salat tengah. Material yang digunakan yaitu kayu dengan finishing glossy. Ornamen ini berukuran 30 x 80 cm pada setiap sisinya.
Ornamen flora		Ornamen ini berlokasi pada saka guru bagian bawah yang berada di ruang salat tengah. Material yang digunakan yaitu kayu dengan finishing glossy. Ornamen ini berukuran 80 x 120 cm.
Ornamen kaligrafi		Ornamen ini berlokasi pada dinding mihrab. Material yang digunakan yaitu keramik hitam dengan teknik ukir. Ornamen ini di finishing glossy. Ornamen ini berukuran 120 x 300 cm.
Ornamen kaligrafi		Ornamen ini berlokasi pada dinding ruang salat depan. Material yang digunakan yaitu keramik hitam dengan finishing glossy. Ornamen ini berukuran 0,5 x 40 m.
Ornamen kaligrafi		Ornamen ini berlokasi pada pintu masjid. Material yang digunakan yaitu plat kuningan dengan finishing glossy. ornamen ini berukuran 100 x 100 cm.
Ornamen geometris		Ornamen ini berlokasi pada dinding kanan dan kiri ruang salat depan. Ornamen ini terbuat dari beton cetak yang berbentuk geometris berwarna hijau tua dengan latar hijau muda.
Ornamen geometris		Ornamen ini berlokasi pada hijab atau pembatas masjid. Ornamen ini berbentuk bunga menggunakan material papan kayu dengan teknik cutting laser pada setengah bagian atasnya.

## b. Ikonografi Ornamen Interior Masjid Agung Al Fattah Mojokerto

### 1) Tahap Pra-Ikonografi

Ornamen yang digunakan pada Masjid Agung Al Fattah beragam. Pada setiap sisi bangunan memiliki ornamen yang berbeda. Ornamen satu dengan yang lainnya memiliki karakteristik bentuk, warna, dan makna masing-masing. Hal ini digunakan agar menambah keberagaman dan memperkuat makna filosofis pada interior Masjid Agung Al Fattah ini. Ornamen tersebut di antaranya adalah :

Gambar 15 merupakan ornamen yang terdapat pada jam berdiri. Ornamen ini terdiri dari beberapa ornamen. Ornamen yang digunakan merupakan ornamen motif flora. Pada atas jam berdiri terdapat ornamen berbentuk sulur tumbuhan dan ornamen berbentuk bunga di puncak atas tengahnya. emas dengan latar berwarna coklat kayu. Ornamen ini diterapkan pada material kayu jati dengan finishing woodstain.



Gambar 8 Ornamen pada Jam Berdiri (Foto : Vernanda Juni, 2022)



Gambar 9 Ornamen Pada Level

Lantai (Foto : Vernanda Juni, 2022)

Selanjutnya pada gambar 16 merupakan elemen dekoratif pada area perubahan level lantai. Ornamen ini berbentuk ukiran berwarna putih dengan latar berwarna hijau rumput. Ornamen ini memiliki motif seperti bentuk huruf S. Ornamen ini menggunakan teknik cetak dengan material semen cor. Lis profil berwarna jingga ditambahkan agar memberikan aksen yang tidak monoton pada elemen dekoratif ini.



**Gambar 10** Ornamen pada Kaca Patri  
(Foto : Vernanda Juni, 2022)



**Gambar 11** Ornamen pada ceiling ruang salat depan  
(Foto : Vernanda Juni, 2022)

Pada gambar 17 merupakan ornamen yang terdapat pada kaca patri dinding kanan dan kiri area ruang salat liwan. Pada kaca patri yang digunakan terdapat ornamen utama berwarna emas dengan latar hijau muda. Ornamen ini bertuliskan “Al Fattah“ dengan menggunakan khat jenis *kufi*. Ornamen ini dibingkai dengan bentuk bintang.

Teknik yang digunakan untuk membentuk ornamen ini yaitu menyusun kaca berwarna sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan bentuk yang diinginkan, dan disambung secara manual dengan menggunakan timah. Pewarnaan dilakukan dengan menambah unsur logam misalnya *copper* untuk warna hijau, *cobalt* untuk warna biru, dan *gold* untuk warna merah. (Hartanti & Setiawan, 2014)

Pada gambar 18 merupakan ornamen yang berada pada *ceiling* area salat depan. Ornamen ini berbentuk bulat dengan motif bunga teratai. Ornamen ini terdiri dari segitiga yang dibentuk menyerupai bunga.



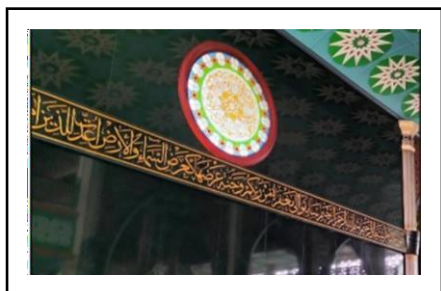
**Gambar 12** Ornamen pada saka guru  
(Foto : Vernanda Juni, 2022)



**Gambar 13** Ornamen Kaligrafi pada Mihrab (Foto : Vernanda Juni, 2022)

Gambar 19 merupakan ornamen yang ada pada saka guru. Ornamen ini dibagi menjadi dua ornamen, yaitu ornamen pada saka guru bawah dan ornamen pada tiang saka guru. Ornamen ini terbuat dari kayu yang diukir dan ditempelkan pada saka guru.

Gambar 20 merupakan ornamen berbentuk kaligrafi yang berada pada dinding mihrab dan dibentuk seperti pintu khas masjid di timur tengah. Pada ornamen ini, terdapat kaligrafi yang bertuliskan “*wa lillahil-asma’ul-husna fad’uhu biha*” dilanjutkan dengan di bawahnya bertuliskan “*subhanahu wa ta’ala*”, “*huwallahullazi la ilaha illa huw*” dan “*jalla jalaluhu*”, lalu diteruskan dengan tulisan 99 asmaul husna. Pada kaligrafi ini juga terdapat lafaz “Allah” yang berada di tengah-tengah kaligrafi, dikelilingi oleh ornamen sulur tumbuhan yang dibingkai persegi panjang.



**Gambar 14** Ornamen Kaligrafi pada Dinding Ruang salat Depan (Foto : Vernanda Juni, 2022)



**Gambar 15** Ornamen pada Pintu (Foto : Vernanda Juni, 2022)

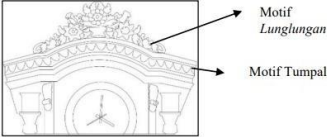
Ornamen ini merupakan ornamen dengan motif kaligrafi yang terdapat pada dinding ruang salat depan. Kaligrafi ini bertuliskan “*saabiquu ila maghfiratin min rabbikum wajannatin ardhuhaa ka’ardhissamaa-i wal ardhi u’iddat lil-ladziina amanuu billahi warusulih dzalika fadhlullahi yu’tiihi mayyasya-u wallahu dzul fadhil ‘adzim(i)*” yang merupakan potongan surat dalam Al-Qur’an.

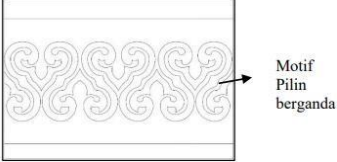
Ornamen ini merupakan ornamen yang ada pada daun pintu utama. Ornamen ini terdiri dari ornamen flora dan kaligrafi. Ornamen ini membentuk lingkaran dan ditempatkan pada tengah daun pintu. Kaligrafi bertuliskan “*muhammad rasulullah*”. Ornamen ini bermaterial logam kuningan dan diukir dengan teknik *wudulan*.

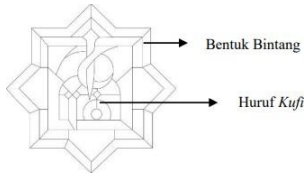


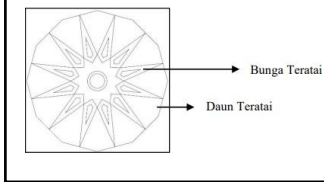
2) Tahap Analisis Ikonografi Dibahas pada tahap pra-ikonografi sebelumnya, bahwa terdapat ornamen pada setiap bagian Masjid Agung Al Fattah, seperti :

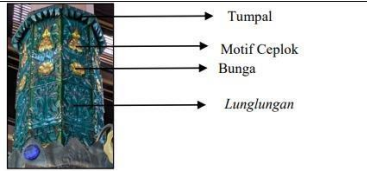
**Tabel 1 Analisis Ikonografi**

<b>Nama Ornamen</b>	Ornamen Motif <i>Lunglungan</i>	
<b>Gambar</b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 16</b> Ornamen Flora (Repro : Vernanda Juni, 2022)</p>	
<b>Analisis</b>	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	Ornamen flora di atas merupakan ornamen motif lunglungan dan motif tumpal. Motif lunglungan adalah motif ukir berupa tumbuh tumbuhan berwujud sulur atau tumbuhan yang menjalar dengan untaian daun pucuk batang muda. Motif tumpal merupakan motif yang biasanya digunakan sebagai pinggirannya. Sulur ornamen. Motif ini biasa ditemukan di ornamen jawa yang diterapkan pada atap, kain, dan ornamen lukis pada gerabah. Motif tumpal ini merupakan ornamen berbentuk segitiga sama kaki atau stilasinya.	Lunglungan berasal dari kata ulung ulung dan tetulung yang bermakna dermawan dan menolong, sehingga lunglungan mempunyai makna bahwa seorang muslim harus mempunyai jiwa sosial yang baik dengan suka membantu sesama dan mempunyai sifat dermawan. Sulur atau lunglungan juga mengandung harapan agar kehidupan dan rezeki yang selalu datang berkesinambungan. (Dorno, 2014) Motif tumpal menyimbolkan sebagai sinar matahari, atau cahaya sorot yang mempunyai arti kecerahan atau keagungan. Motif tumpal juga disebut dengan untu walang (gigi belalang) yang dianggap menjadi lambang kesuburan (Dorno, 2014).


<b>Nama Ornamen</b>	Ornamen Pilin Berganda	
<b>Gambar</b>	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 17</b> Ornamen Pilin Berganda (Repro : Vernanda Juni, 2022)</p>	
<b>Analisis</b>	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	Ornamen di atas merupakan ornamen dengan motif pilin berganda. Motif pilin berganda adalah suatu bentuk yang dibatasi oleh garis lengkung yang mengikal pada titik pusat. Pilin tersebut pada umumnya dibuat berganda, bersambungan bentuknya semacam huruf s (van der Hoop, 1949 : 36). Penusunannya diatur secara berderet, berkebalikan atau tidak. Pilin berganda berkembang di Indonesia pada masa kebudayaan perunggu (Rohidi, 1987). Motif pilin berganda merupakan hasil pengembangan bentuk motif pilin. Seperti halnya motif pilin, motif pilin berganda memiliki ujung garis motif berbentuk spiral. Motif ini banyak ditemui di Papua khususnya di pantai utara. Banyak ditemui di kampung-kampung perunggu, ukiran kayu pada sebuah kail, gantungan perkakas di sekitar Danau Sentani di Papua Utara (Sabatari, 2011). Ragam hias pilin berganda pada bejana perunggu dari Kerinci Sumatera Tengah yang juga terdapat di seluruh Indonesia bentuknya sama dengan S. Datangnya bersama-sama dengan kebudayaan Perunggu (Pol et al., 2018)	Ornamen dengan motif pilin berganda merupakan pengembangan dari bentuk sulapa eppa yang bermakna kesempurnaan. Filosofi masyarakat Bugis mengenai motif ini yaitu menyimbolkan kesuburan, kesempurnaan, manusia sempurna

<b>Nama Ornamen</b>	Ornamen Motif Kaligrafi Khat Kufi	
<b>Gambar</b>	 <p><b>Gambar 18</b> Ornamen Kaligrafi Kufi (Repro : Vernanda Juni, 2022)</p>	
<b>Analisis</b>	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	Ornamen di atas merupakan sebuah kaligrafi yang ada pada kaca patri. Kaligrafi ini menggunakan huruf khat Kufi. Khat kufi merupakan jenis khat tertua di dalam dunia Islam. Tulisan dengan jenis khat ini memiliki sudut dan siku – siku mengandung garis vertikal pendek dan garis horizontal memanjang. Khat jenis ini selalu digunakan pada hiasan seni kaligrafi, berbentuk kaku dan biasanya ditambahkan hiasan flora atau dedaunan. Pada ornamen ini di bingkai dengan bentuk bintang segi delapan.	Kaligrafi ini bertuliskan “Al Fattah” yang memiliki arti maha pembuka kebaikan dan pemberi keputusan. Ibnu Atsir rahimahullah menjelaskan bahwa “(Arti nama Allah) Al-Fattah adalah yang membuka pintu-pintu rezeki dan rahmat bagi hamba-hambanya, ada juga yang mengatakan (artinya), Yang Maha Memberi hukum di antara hamba-Nya”. Al-Fattah ini juga menjadi nama yang digunakan pada masjid ini. Nama Al-Fattah digunakan dimaksudkan agar masjid ini dapat membuka pintu rezeki dan rahmat pada jamaah yang datang untuk beribadah. Termasuk dalam pengertian kata “Al-Fattah”, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Jika salah seorang dari kalian masuk ke masjid maka hendaknya dia mengucapkan (doa) اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ Yang memiliki arti “Ya Allah, bukalah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu”. Kata افْتَحْ yang bermakna “bukalah”. Dia membukakan (pintu-pintu kebaikan) dan memudahkannya bagi siapa yang dikehendakinya (As-Sunnah, 2010). Segi delapan pada bingkai ornamen ini memiliki makna yang menunjukkan delapan arah mata angin (Budiwiyanto, 2013).

<b>Gambar</b>	 <p><b>Gambar 19</b> Ornamen Flora (Repro : Vernanda Juni, 2022)</p>	
<b>Analisis</b>	<b>Analisi Bentuk</b>	<b>Analisi Makna</b>
	Ornamen di atas merupakan ornamen dengan motif bunga teratai. Bunga teratai ditunjukkan dengan bentuk segi empat menyerupai layang-layang yang disusun melingkar hingga membentuk sebuah bunga. Pada bagian belakang bunga terdapat bentuk segi dua belas yang diletakkan center dengan bunga teratai.	Bunga teratai merupakan simbol kesucian, pencerahan, regenerasi diri, dan kelahiran kembali. Hal ini dapat didapatkan dari cara bunga teratai tumbuh alami. Dimulai sebagai kuncup yang tumbuh di dalam air, sering juga tumbuh di kolam yang keruh dan lumpur yang dalam serta jauh dari matahari. Cepat atau lambat, bunga ini tumbuh mencapai cahaya dan mekar di atas air dengan bunga yang sangat indah. Dalam agama Budha, sosok Budha terkadang digambarkan sedang duduk di atas bunga teratai, melambangkan orang yang mengatasi rasa sakit yang ada di dunia menjadi tercerahkan, seperti bunga teratai yang mulai tumbuh di air kotor dan berlumpur tetapi berhasil melampaui air dan menghasilkan bunga yang sempurna. Dalam agama Hindu, bunga teratai dikaitkan dengan banyak dewa, termasuk Wisnu, Lakshmi, dan Brahma. Dalam banyak karya seni kuni, para dewa digambarkan duduk atau berdiri di atas bunga teratai karena melambangkan kesucian dan keliharaan. Dipercaya bahwa terbukanya kelopak bunga teratai mewakili kemajuan yang dibuat untuk mencapai kondisi pikiran yang lebih spiritual. Kelopak bunga yang terbuka melambangkan jiwa manusia yang berkembang. (Wijaya et al., 2021)

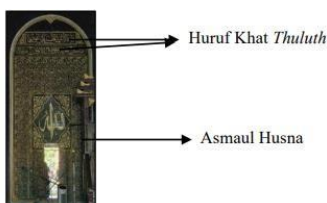
Nama Ornamen	Ornamen Motif Flora
Gambar	 <p><b>Gambar 21</b> Ornamen Motif Majapahit (Foto : Vernanda Juni, 2022)</p>

Analisis	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	<p>Ornamen di atas merupakan ornamen pada saka guru. Ornamen ini berbentuk seperti gunung dengan motif Majapahit. Dapat dilihat dari motif yang berbentuk bulatan dan krawingan (cekungan). Perwujudan motif pada ornamen tersebut dapat diidentifikasi sebagai gaya ornamen tradisi Majapahit dengan ciri-ciri daun pokoknya berbentuk ikal, mempunyai jambul di depannya, serta memiliki angkup cekung ber ikal, dan memiliki bentuk ukiran daun berbentuk campuran cembung dan cekung. Angkup pada motif ini berbentuk cekung dan ber ikal. Bentuk ini terdapat pada bagian atas sedangkan pada ujung angkup terdapat ikal sebagai akhir dari angkup tersebut. Jambul susun terletak pada muka daun pokok dengan pengulangan bentuk berkali-kali. Daun Trubus tumbuh di atas daun pokok dan benangan yang terdapat pada daun pokok depan dimulai dari pangkal mengikuti alur lengkungan.</p>	<p>Dalam tradisi Hindu-Budha, ornamen dengan motif tersebut merupakan ungkapan keindahan dan harmonisasi kehidupan. Ornamen dengan motif sulur dipercaya bisa mendatangkan suasana keindahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. (Supatmo, 2016)</p>


Nama Ornamen	Ornamen Motif Flora
Gambar	 <p><b>Gambar 22</b> Ornamen Motif Kaligrafi (Foto : Vernanda Juni, 2022)</p>


Analisis	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	<p>Ornamen diatas merupakan ornamen pada saka guru. Ornamen ini berbentuk seperti gunung dengan motif</p>	<p>Dalam tradisi Hindu-Budha, ornamen dengan motif tersebut merupakan ungkapan keindahan dan harmonisasi kehidupan.</p>

	<p>Majapahit. Dapat dilihat dari motif yang berbentuk bulatan dan krawingan (cekungan). Perwujudan motif pada ornamen tersebut dapat diidentifikasi sebagai gaya ornamen tradisi Majapahit dengan ciri-ciri daun pokoknya berbentuk ikal, mempunyai jambul di depannya, serta memiliki angkup cekung ber ikal, dan memiliki bentuk ukiran daun berbentuk campuran cembung dan cekung. Angkup pada motif ini berbentuk cekung dan ber ikal. Bentuk ini terdapat pada bagian atas sedangkan pada ujung angkup terdapat ikal sebagai akhir dari angkup tersebut. Jambul susun terletak pada muka daun pokok dengan pengulangan bentuk berkali-kali. Daun Trubus tumbuh di atas daun pokok dan benangan yang terdapat pada daun pokok depan dimulai dari pangkal mengikuti alur lengkungan.</p>	<p>Ornamen dengan motif sulur dipercaya bisa mendatangkan suasana keindahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. (Supatmo, 2016)</p>
--	---	--

Nama Ornamen	Ornamen Motif Kaligrafi Khat Thuluth
Gambar	 <p><b>Gambar 16</b> Ornamen Flora (Repro : Vernanda Juni, 2022)</p>

Analisis	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	<p>Ornamen di atas merupakan ornamen dengan motif kaligrafi. Kaligrafi ini menggunakan huruf khat Thuluth. Khat thuluth banyak digunakan untuk tujuan hiasan dari berbagai manuskrip, khususnya dalam pembuatan judul-judul buku atau sub-bab dalam nama kitab. Jenis ini digunakan sebagai tulisan hiasan pada dinding dinding bawaan dan dekorasi dalam ruangan. Jenis khat ini sesuai dengan karakter hurufnya yang artistik. Thuluth lebih mewah apabila dilengkapi dengan tashkil (harakat) dan</p>	<p>Kaligrafi yang bertuliskan “wa lillahil-asma’ul husna fad’uhu biha” yang memiliki arti “Hanya milik Allah asma-ul husna”, dalam Tafsir al Mukhtasar menyebutkan makna kalimat “wa lillahil-asma’ul-husna fad’uhu biha” yaitu “Dan Allah mempunyai asma’ul husna (nama-nama yang terbaik) yang menunjukkan keagungan dan kesempurnaannya. Maka gunakanlah nama nama itu untuk tawasul kepada Allah dalam meminta sesuatu</p>





	<p>tazyn (hiasan) agar memiliki lebih sedikit cela dan ruang kosong sehingga lebih penuh dan padat dengan hiasan sebagai pelengkap nya (Makmur Haji Harun et al., 2013).</p>	<p>yang kalian inginkan dan pujilah menggunakan nama-nama terbaik tersebut” (tafsirweb.com). Dilanjutkan dengan di bawahnya bertuliskan “subhanahu wa ta’ala” yang artinya “Mahasuci dan Maha tinggi”. Kalimat ini merupakan sebuah gelar yang umumnya disisipkan setelah menyebut nama Allah. Di bawahnya terdapat kaligrafi yang bertuliskan “huwallahullazi la ilaha illa huw” yang memiliki arti “Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia”, memiliki makna “Allah adalah Tuhan Yang berhak disembah, tidak ada Tuhan yang haq kecuali Dia” -Tafsir Al Muyassar dan “jalla jalaluhu” merupakan sebuah ungkapan yang disematkan pada lafaz Allah selain Ta’ala. Dilanjutkan dengan Asmaul Husna yang berjumlah 99. Asmaul Husna terdiri dari dua kata yakni Al asma dan Al husna. Dengan demikian Asmaul Husna berarti nama nama Allah yang baik. Asmaul Husna merupakan 99 nama atau yang indah yang hanya dimiliki oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala.</p>
Nama Ornamen	Ornamen Motif Kaligrafi Thuluth	
Gambar	 <p><b>Gambar 23</b> Ornamen Motif Kaligrafi (Foto : Vernanda Juni, 2022)</p>	
Analisis	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	<p>Ornamen di atas merupakan sebuah kaligrafi dengan huruf khat Thuluth seperti yang ditunjukkan pada penjelasan ornamen sebelumnya.</p>	<p>Kaligrafi ini bertuliskan “Audzubillahiminass yaitonirrojim, Bismillahirohmanirro him, saabiquu ila maghfiratin min rabbikum wajannatin arduhaa ka’ardhissamaa-i wal ardhi u’iddat lil-ladziina aamanuu billahi warusulih</p>

		<p>dzalika fadhullahi yu’tihi mayyasya-u wallahu dzul fadhil ‘adzim(i)” yang memiliki arti “Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk, Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berlomba lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”.</p>
Nama Ornamen	Ornamen Motif Kaligrafi Diwani	
Gambar	 <p>Motif Sultur Huruf Khat Diwani</p> <p><b>Gambar 24</b> Ornamen Motif Kaignrafi (Foto : Vernanda Juni, 2022)</p>	
Analisis	<b>Analisis Bentuk</b>	<b>Analisis Makna</b>
	<p>Ornamen diatas merupakan ornamen kaligrafi berbentuk bulat yang berada pada pintu utama masjid. Ornamen ini menggunakan huruf khat Diwani. Khat Diwani berbentuk melingkar-lingkar, cenderung bersusun, hurufnya tumpang tindih, lentur dan bebas (Makmur Haji Harun et al., 2013). Ornamen ini mengadopsi dari bentuk pintu pada Masjid Nabawi, Madinah.</p>	<p>Ornamen kaligrafi ini bertuliskan “Muhammad Rasulullah” yang memiliki arti “Muhammad utusan Allah”. Kalimat ini memiliki makna menaati apa yang diperintahkan nya, membenarkan berita yang dikabarkannya, menjauhi apa yang beliau larang, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan syari’at yang dibawanya. Kalimat ini merujuk pada sosok utusan Allah yang ditunjuk menjadi pembawa kebenaran yaitu Nabi Muhammad SAW. Rasululllah merupakan seseorang yang benar perkataanya, orang yang Allah serahi kepercayaan atas wahyu-Nya. Maka segala sesuatu yang beliau beritakan adalah kebenaran dan kejujuran.</p>

### 3) Interpretasi Ikonografi

Tabel 2 Interpretasi Ikonografi

Motif Ornamen	Gambar	Analisis
Motif <i>Lunglungan</i>		Ornamen ini menampilkan identitas khas ornamen Jawa yaitu tumbuhan. Motif tumbuhan sulur banyak digunakan pada ornamen Jawa, khususnya pada kerajaan islam di Pulau Jawa. Ornamen motif tumbuhan menjadi khas karena banyak ditemukan di Pulau Jawa sehingga banyak diadopsi menjadi ornamen motif <i>lunglungan</i> .
Motif pilin berganda		Ornamen ini memiliki kesan simetris dan berkesinambungan. Biasanya motif ini terdapat pada batik dan ornamen pinggiran ornamen. Ornamen dengan motif ini banyak digunakan masyarakat untuk memaknai sebagai doa dan juga motivasi karena dapat mencerminkan sesuatu yang berkesinambungan dan tidak pernah menyerah terhadap pengguna motif ini.
Motif Kaligraffi Khufi		Ornamen ini menggunakan huruf kufi dan menggunakan bahasa arab. Ornamen ini memiliki kesan religius dan suci. Ornamen ini menampilkan identitas islam melalui bahasa dan huruf yang digunakan. Ornamen ini menjadi identitas islam karena kitab suci islam yaitu Al-Quran yang ber bahasa dan berhuruf hijaiyah.
Motif bunga teratai		Ornamen ini menampilkan identitas bunga yang banyak ditemui di setiap perairan. Bunga ini banyak digunakan karena memiliki fase hidup yang menurut banyak orang menarik. Proses tumbuh dan mekar membuat yang melihat menjadi takjub. Seperti dari dalam perairan yang kotor tumbuh bunga yang memiliki kecantikan yang tidak tertandingi.

Motif Ornamen	Gambar	Analisis
Motif Flora		Ornamen ini menampilkan identitas jawa yang dapat dilihat dari penggunaan warna dan motif. Warna hijau tua dengan perpaduan kuning memiliki pandangan megah dan tradisional. Motif flora juga sangat identik dengan jawa. Kesan kerajaan jawa juga sangat muncul pada visual ornamen ini
Motif Flora		Ornamen ini berbentuk gunung yang memiliki kesan mistik dengan makna bentuk itu sendiri. Ornamen ini menampilkan identitas pandangan jawa yang semakin tinggi ilmu, usia harus semakin dekat dengan pencipta. Ornamen ini berisi ornamen <i>lunglungan</i> yang masih identik dengan jawa. Penggunaan warna juga memberikan kesan tradisi juga dengan penggunaan material kayu.
Motif kaligrafi		Ornamen ini menampilkan identitas islam yaitu huruf hijaiyah dan bahasa arab. Ornamen ini memiliki kesan megah dan suci karena terdapat nama Allah sebagai Tuhan orang beragama islam beserta 99 nama agungnya. Dengan warna emas hitamnya semakin menambah kesan megah dan suci
		Ornamen ini menampilkan kesan suci dan bermakna. Dengan tulisan merupakan sebuah potongan ayat kita suci dan penggunaan warna hitam dengan aksen emas memberikan kesan agamis dan menenangkan.
Motif Ornamen		Ornamen ini memberikan kesan megah dan tradisi. Ornamen ini mengadopsi dari ornamen pada Masjid Nabawi dengan bentuk dan motif yang sama. Ornamen ini menampilkan identitas islam dengan huruf dan bahasanya namun tak meninggalkan kesan tradisinya dengan adanya motif <i>lunglungan</i> pada bingkainya.

### 3. SIMPULAN

Masjid Agung Al Fattah merupakan masjid tertua di kota Mojokerto. Masjid ini dibangun pada tahun 1877 M dan telah mengalami beberapa pemugaran. Pada pemugaran terakhir masjid di desain dengan maksud menggunakan gaya interior Majapahit Timur Tengah.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, didapatkan mengenai Sub A bentuk Desain Interior Masjid Agung Al Fattah Mojokerto terdiri dari ruang salat depan, mihrab, ruang salat tengah, liwan kanan, liwan kiri beserta elemen pengisi ruang yaitu mimbar dan jam berdiri.

Pada sub B didapatkan mengenai bentuk dan makna ornamen yang beradapada elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang. Peneliti menganalisis setiap ornamen dengan menggunakan teori Ikonografi Erwin Panofsky dengan tiga tahapan, yaitu tahap pra-ikonografi, tahap analisis ikonografi, dan interpretasi ikonografi. Pada setiap tahapan didapatkan analisis terhadap ornamen, interior, elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang. Dari tiga tahapan tersebut, peneliti mendapatkan makna dari teori ikonografi yaitu fokus terhadap seni itu sendiri dengan adanya gagasan atau penamaan. Setiap ornamen yang digunakan memiliki makna tersendiri yang merupakan sebuah keindahan atau estetika.

### DAFTAR ACUAN

- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. *Ornamen*, 10(1), 1–20.
- Dorno, J. (2014). *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*.
- Hartanti, G., & Setiawan, B. (2014). Desain Interior Dan Arsitektur. *Humaniora*, 5(9), 756–765.
- Kuno, M., & Darussalam, A. (2012). Mimbar dan Podium: *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10, 431–446. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/190/220>
- Makmur Haji Harun, Bazrul Bahaman, & Mohd. Fauzi Ariffin. (2013). *PERKEMBANGAN SENI KHATUKIR MELAYU: Kajian Terhadap Karya-karya Ukiran Kayu di Terengganu Bugis di Nusantara*. October.
- Panofsky, E. (1955). The theory of proportions of the human body. In *Meaning in the visual arts: Papers in and on art history*.
- Pol, J., Vacchelli, E., Aranda, F., Castoldi, F., Eggermont, A., Cremer, I., Saut, C., Zitvogel, L., & Kroemer, G. (2018). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. April, 1–13.
- Sabatari, W. (2011). Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia. *Seminar Nasional 2011 "Wonderfull Indonesia" Jurusan PTBB FT UNY, 3 Desember 2011*, 619–631.

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296048/penelitian/Kajian+Pote nsi+“We dang+Uwuh”++Sebagai+Minum an+Funsional.pdf>

Supatmo. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Jurnal Imajinasi*, X(2)(2), 107–120.

Wijaya, I. P. A., Dwi Mahadipta, N. G., & Wahyuni Trisna, N. M. S. (2021). Perancangan Interior River Club Di Sayan, Ubud. *Jurnal Patra*, 3(2), 89–94. <https://doi.org/10.35886/patra.v3i2.215>

Disperpusip. (2016, 10 02). Pusaka Jawatimuran. Diambil kembali dari [Jawatimuran.disperpusip.jatim.: https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2016/10/02/16990](https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2016/10/02/16990)

Dkm. (2022). Masjid Agung Al Fattah. Diambil kembali dari [www.dkm.or.id: https://dkm.or.id/dkm/412/masjid-al-fattah-prajurit-kulon-kota-mojokerto.](https://dkm.or.id/dkm/412/masjid-al-fattah-prajurit-kulon-kota-mojokerto)

Jawatimuran, P. (2016, oktober 2). *Pusaka Jawatimuran*. Diambil kembali dari [jawatimuran.wordpress: https://jawatimuran.wordpress.com/2016/10/02/16990/](https://jawatimuran.wordpress.com/2016/10/02/16990/)

Mojokerto, P. K.(t.thn.). *Kota Mojokerto*. Diambil kembali dari [web.mojokertokota: https://web.mojokertokota.go.id/](https://web.mojokertokota.go.id/)